

**TRADISI NYADRAN SUMUR KULON DALAM UPACARA PERNIKAHAN
DUSUN WOTGALIH DESA DAWARBLANDONG KABUPATEN MOJOKERTO:
*TINTINGAN FOLKLOR***

Zuhro Lathifaturrohmah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

zuhro.19063@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd.²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Nyadran Sumur Kulon tradition in the wedding ceremony is a tradition that developed in Wotgalih Hamlet, Dawarblandong Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency. Punden Sumur Kulon is a place that has been sacred by the people of Wotgalih Hamlet and is used as the main point for the implementation of various traditions that are still developing, especially the Nyadran Sumur Kulon Tradition in Wedding Ceremonies. The Sumur Kulon Nyadran tradition is carried out on Legi Friday which has been sacred and is considered a good day by its residents. This research examines how the tradition began, how the tradition was carried out, what *uborampe* and the meanings contained in it, and how the tradition functions. The purpose of this study is to examine how this tradition is formed by using folklore studies. The method used in this research is descriptive qualitative method. Sources of research data used are primary data and secondary data. Data collection techniques are by means of interviews, observations, and documentation. From the implementation of the Sumur Kulon Nyadran Tradition, it is divided into three stages, namely the pre-implementation stage, the implementation stage, and the post-implementation stage. The functions of this tradition are (1) as a projection system, (2) as a means of validating cultural institutions and institutions, (3) as an educational tool, and (4) as a tool for satire.

Keyword: *Traditions, Folklore Studies, Nyadran Sumur Kulon Traditions in Wedding Ceremonies*

ABSTRAK

Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan merupakan tradisi yang berkembang di Dusun Wotgalih, Desa Dawarblandong, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Punden Sumur Kulon adalah tempat yang sudah dikeramatkan oleh

warga masyarakat Dusun Wotgalih dan dijadikan sebagai titik utama untuk pelaksanaan berbagai tradisi yang masih berkembang khususnya Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan. Tradisi Nyadran Sumur Kulon dilakukan dihari Jumat Legi yang telah dikeramatkan dan dianggap sebagai hari baik oleh warganya. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana awal mula adanya tradisi, bagaimana pelaksanaan tradisi, apa saja *uborampe* dan makna yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana fungsi tradisinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana wujud dari tradisi tersebut dengan menggunakan kajian folklor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan Tradisi Nyadran Sumur Kulon terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pra pelaksanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan pasca pelaksanaan. Fungsi dari tradisi tersebut yaitu (1) Sebagai sistem proyeksi, (2) Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) Sebagai Alat Pendidikan, dan (4) Sebagai alat untuk sindiran.

Kata Kunci: *Tradisi, Kajian Folklor, Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan melimpahnya budaya dan tradhisi yang dimiliki oleh setiap daerahnya. Setiap daerah memiliki tradisi dengan ciri-ciri yang berbeda yang menjadi identitas pembedanya masing-masing. Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal akan budayanya yaitu ada di Kabupaten Mojokerto. Mojokerto merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto dikenal dengan sebutan pusatnya kerajaan Mojopahit yang bercorak Hindu-Budha. Masyarakat Hindu-Budha dari jaman dahulu dikenal dengan tradhisinya yang beraneka ragam dan melekat sampai sekarang khususnya di Kabupaten Mojokerto sendiri. Kebudayaan mengandung makna sebagai hasil cipta, rasa dan karsa yang berasal dari pemikiran masyarakatnya dan menghasilkan sebuah tindakan yang diwariskan kepada generasinya secara turun temurun. Menurut Sukarman (Sukarman 2006:21) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sebuah hasil dari pemikiran, tingkah laku, dan semua hasil karya manusia dalam hidup bermasyarakat sehingga terciptanya identitas diri yang dihasilkan dari proses pembelajaran di setiap individu maupun kelompok. Dalam penjelasan dari kutipan di atas bisa dipahami bahwa kebudayaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang hidup dan selalu bergerak dalam lapisan dari seluruh manusia sampai titik tertentu bahkan sampai berkembang.

Di era yang sekarang berbagai kebudayaan telah tercipta dan turun temurun sesuai dengan kebiasaan dari berbagai daerah yang berbeda. Namun, pada dasarnya kebudayaan

sejatinya menjadi identitas pembeda yang bisa membedakan negara satu dengan lainnya ataupun diberbagai daerah. Khususnya kebudayaan yang ada di Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat luas bahkan dari penjuru dunia sekali pun, khususnya kebudayaan yang dimiliki oleh pulau Jawa yang disetiap daerahnya memiliki identitas pembeda. Seperti yang dijelaskan oleh Achmadi (2015: 12-13) bahwa pada dasarnya melihat dari perkembangan jaman, Kebudayaan Jawa tetap dalam idenditasnya seperti dahulu. Hakikat yang dimiliki oleh kebudayaan Jawa tentunya mengandung berbagai unsur, seperti adat, adat-istiadat, tatakrama, etika, kasusastraan, kesenian, keindahan, mistik, falsafah dan lain-lain. Semua bentuk tersebut harus dijaga dan dikembangkan di era yang sudah maju ini. Khususnya untuk masyarakat Jawa yang harus tetap menjaga keeksistensiannya dari berbagai lapisan yang berada di pulau Jawa.

Kebudayaan yang diwariskan oleh masyarakat pada jaman dahulu, khususnya masyarakat Mojokerto Jawa Timur. Salah satu daerah di Kabupaten Mojokerto yang masih melestarikan tradhisi peninggalan yaitu bertempat di Dusun Wotgalih, Desa Dawarblandong, Kecamatan Daarblandong yang berada di ujung utara kota Mojokerto. Tradhisi tersebut yaiku Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan. Punden Sumur Kulon tersebut dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang yang dijadikan pusat pelaksanaan tradisi yang ada di daerah tersebut. Hal tersebut masih dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang khususnya untuh warga masyarakat Dusun Wotgalih tersebut. Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan tersebut telah menjadi tradisi warisan leluhur jaman dahulu yang tergolong penting dan wajib dilaksanakan. Disamping untuk melestarikan tradisi warisan yang sudah turun temurun, warga masyarakat di daerah tersebut melakukan tradisi yang demikian yaitu sebagai wujud rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi nikmat dan keberkahan. Tradisi *nyadran* ini dilaksanakan oleh masyarakat dengan waktu yang telah disepakati. Masyarakat dusun Wotgalih telah mempercayai bahwa pada Hari *pasaran* Jumat Legi menjadi hari yang sudah dikeramatkan sejak jaman dahulu. Tradisi Nyadran Sumur Kulon ini dianggap unik karena prosesi dan *ubarampe* yang digunakan berbeda dengan tradisi lainnya serta banyak yang belum mengetahui bagaimana tradisi tersebut ada dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Mojokerto.

Pembahasan tersebut bisa disimpulkan bahawa penelitian ini merujuk pada objek tradisi *nyadran* di punden Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih

Desa Dawarblandong, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto yang belum pernah diteliti oleh penelitian lainnya. Beberapa penjelasan yang telah disebutkan banyak permasalahan yang harus diteliti sesuai dengan peristiwa yang terjadi di daerah tersebut. Peneliti akan mencari tahu bagaimana tradisi tersebut bisa tetap berkembang dan dijaga oleh masyarakatnya. Dari beberapa masalah yang telah dijelaskan dari latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana asal mula dari Tradhisi *Nyadran* Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan? 2) Bagaimana prosesi dalam proses Tradhisi *Nyadran* Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan? 3) Bagaimana *ubarampe* dan makna yang terkandung dalam Tradhisi *Nyadran* Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan? 4) Bagaimana fungsi yang ada di Tradhisi *Nyadran* Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan? Di dalam penelitian ini berisi kutipan data berupa hasil dari wawancara dengan informan

Adanya penelitian yaitu bertujuan untuk menjawab permasalahan yang tertera dalam latar belakang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan bagi pembaca dalam bidang kebudayaan dan tradisi. Sedangkan secara parktisnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dan dapat diambil segi positifnya dari aspek kebudayaan dan tradisinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Sudikan (2001:85) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu metode dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati keadaan objek yang akan dikaji secara langsung dengan disertai bukti catatan observasi, wawancara dengan narasumber secara valid serta mendokumentasikannya. Jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif akan menghasilkan data akan diinginkan dengan cara menginterpretasikan kejadian yang terjadi dilapangan pada saat observasi secara alami. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji serta menggambarkan dengan jelas bagaimana Tradisi *Nyadran* Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih Kabupaten Mojokerto berjalan sesuai dengan norma dan tata cara yang beraku di daerah tersebut dengan menggunakan kajian folklor. Dalam penelitian Tradisi *nyadran* sumur kulon akan menggambarkan keadaan sosial secara alami yang terjadi di tengah-tengah masyarakat atau

biasa disebut dengan *natural setting*. Pada penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini akan menjelaskan salah satu bentuk dari kajian folklore sebagian lisan. Menurut Jan Harorld Bruvand (dalam Danandjaja, 2002:21) menjelaskan bahwa kajian folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) yaitu kajian dengan wujud campuran dari kajian folklor lisan dan folklor bukan lisan, yang di dalamnya mengkaji kepercayaan masyarakat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara adat, pesta rakyat.

Penelitian menggunakan beberapa konsep yang telah digunakan oleh peneliti dengan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian yang digunakan. Konsep tersebut yaitu (1) Konsep kebudayaan Jawa menurut Sukarman (2006:21), (2) Konsep Folklor yang digunakan pada penelitian ini yaitu menurut Danandjaja (1991:2), (3) Konsep Tradisi yang digunakan yaitu yang telah dijabarkan oleh Suwarni (2015:61), (4) Konsep Makna dan Simbol dari Ogden dan Richard (dalam Wardani Laksmi K, 2007:7), (5) Konsep fungsi yaitu menggunakan teori yang dijelaskan oleh Bascom (dalam Danandjaja, 2002:18), (6) Konsep perubahan kebudayaan yaitu menggunakan teori oleh Maran (2000:50:51). penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data primer sekaligus data sekunder dalam mengumpulkan sampel data untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Teknk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teori yang dijelaskan oleh Endaswara (2008:152) yang dimulai dengan menggunakan teknik wawancara dengan prosedur yang berlaku, kemudian menggunakan teknik observasi yang langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui keadaan yang terjadi secara langsung, serta menggunakan teknik dokumentasi sebagai bukti data untuk membuktikan kevalidan data yang dihasilkan. Semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini memperoleh dari juru kunci Punden Sumur Kulon dalam Tradisi *Nyadran* pada saat upacara pernikahan. Data tersebut nantinya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Dawarblandong termasuk bagian dari Kabupaten Mojokerto tepatnya berada di Kecamatan Dawarblandong yang termasuk kecamatan paling utara dari Mojokerto. Desa Dawarblandong memiliki luas keseluruhan 337,353 Ha. Dawarblandong biasanya dikenal dengan sebutan daerah yang kaya akan hutan kayu putih. Desa Dawarblandong sendiri terpecah menjadi 4 Dusun, yaitu Dusun Dawarblandong, Dusun Gumbik, Dusun Sekiping dan Dusun Wotgalih. masyarakat Desa Dawarblandong mayoritas menjadi petani karena dilihat dari letak geografisnya desa tersebut dikelilingi dengan persawahan yang memiliki

tanah yang sangat subur. Dari data yang diambil dari data monografi desa Dawarblandong memiliki penduduk sebanyak 2.559 jiwa, yang terdiri dari 1.270 jiwa yang berjenis kelamin lelaki dan 1289 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dengan penduduk yang berjumlah sekian menjadikan Desa Dawarblandong lengkap akan sistem pendidikannya mulai dari PAUD sampai dengan SMA dan ada juga beberapa TPQ yang terletak di setiap dusun yang ada di Desa Dawarbandong.

1. *Awal Mula Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih Desa Dawarblandong Kabupaten Mojokerto*

Tradhisi *nyadran* termasuk tradisi kepercayaan dalam masyarakat Jawa yang telah diwariskan oleh leluhur pada jaman dahulu. Pulau Jawa termasuk pulau yang terkenal akan budaya dan tradisinya yang beraneka ragam. Salah satu dari tradisi yang ada di pulau Jawa yaitu Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Manten tepatnya berada di daerah Dusun Wotgalih Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Tradisi Nyadran Sumur Kulon berwujud tradisi slametan atau biasanya orang jawa menyebutnya sedekah desa/ *kenduri*. Menurut Juddi M Fadil (2019:178) menjelaskan bahwa tradisi *nyadran* termasuk sebuah perlakuan masyarakat yang dianggap sebagai sarana interaksi kepada Tuhan Yang Maha Esa dan arwah para leluhur, karena dipercaya oleh masyarakat Jawa bahwasannya tradisi tersebut sebgai wujud dari komunikasi ritual. Begitu pula sama halnya dengan Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih, tradisi tersebut berawal dari sumur yang dijadikan sumber kehidupan warga setempat. Sumur tersebut adalah hasil temuan dari orang terdahulu yang berhasil *mbambat alas* di Dusun Wogalih karena sumur yang berada didaerag selatan telah rusak akibat terjadinya bajir bandang yang menyimpannya. Pada akhirnya ditemukanlah sumur yang berada disisi barat Dusun Wotgalih yang sekarang dinamakan dengan sebutan Sumur Kulon. Dengan berkembangnya zaman sumber parairan sudah banyak dan pada akhirnya sumur kulon tersebut dijadikan punden atau dikeramatkan oleh warga setempat.

Warga masyarakat Dusun Wotgalih bersepakat dalam setiap ada hajatan ataupun upacara tradisi lainnya harus meminta izin ke punden sumur kulon tersebut. Termasuk sama halnya dengan upacara pernikahan yang harus melakukan tradisi *nyadran* untuk upacara pernikahan tersebut yang diharapkan dengan melakukan *slametan nyadran* di punden tersebut agar acara upacara pernikahan tersebut bisa berjalan dengan lancar. Berdasarkan dari data tersebut terbukti di bawah ini :

“sumur kulon adalah punden yang dikeramatkan oleh warga wogalih sejak jaman dahulu. Jadi setiap ada hajatan dalam keluarga warga dusun harus melakukan *Nyadran* kecil-kecilan, terutama berniat untuk acara pernikahan. Masyarakat juga percaya jika mengguk air dari sumur kulon pada saat menanak nasi untuk pertama kalinya di dalam upacara pernikahan, acara hajatan tersebut akan lancar hingga akhir. Karena pada beberapa tahun yang lalu warga sini ada yang meremehkan kepercayaan tersebut dan pada saat menanak nasi, nasinya berupa darah dan acaranya banyak penghalang. Jadi dari kejadian tersebut besar kecilnya hajatan yang diadakan harus diadakan tradisi *nyadran* di punden sumur kulon. Bentuk pelaksanaan Tradisi *Nyadran* untuk upacara pernikahan tidak seperti tradisi *nyadran* seperti di daerah lainnya yang diadakan setiap taunnya sebelum bulan puasa atau di bulan bulan tertentu dan tradisi *nyadran* untuk upacara manten tersebut tidak harus diikuti oleh semua warga dusun cukup dari keluarga dan beberapa warga saja”. (Mbah Ngalim, 15 April 2023)

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan bahwa asal mula dari adanya tradisi *nyadran* sumur kulon dalam upacara pernikahan di Dusun Wotgalih, berawal dari sumur yang berada di sisi barat dusun tersebut dikeramatkan oleh warga masyarakatnya. Dengan begitu warga masyarakatnya pada akhirnya sepakat apabila hendak melakukan hajat khususnya untuk hajatan pernikahan harus melakukan tradisi *nyadran* kecil-kecilan. Pelaksanaan tradisi *nyadran* tersebut dilakukan tidak lain halnya adalah sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan berkah, kenikmatan serta rezeki jodoh kepada salah satu warga Dusun Wotgalih Kabupaten Mojokerto. Tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh warga masyarakat di punden Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan tersebut termasuk wujud dari salah satu bentuk pelestarian dari tradisi warisan yang turun temurun dari jaman dahulu yang sebagian dari warganya menganggap bahwa tradisi tersebut adalah tradisi wajib dilakukan oleh keluarga yang hendak menggelar upacara pernikahan. Namun dengan berkembangnya zaman yang sudah modern ini menjadikan berbagai faktor muncul sehingga tradisi *nyadran* tersebut agak terkikis oleh zaman. Sehingga prosesi dari tradisi *nyadran* tersebut berjalan dengan ala kadarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan data di bawah ini.

“Setelah agama Islam berkembang di Dhusun ini masyarakatnya sudah tidak terlalu mensakralkan upacara adat seperti *nyadran*, pesta, *nyekar* dan tradisi lainnya di Sumur Kulon. Dulu, ketika melakukan Tradisi *Nyadran* Sumur Kulon diselenggarakan dengan acara besar dan diikuti oleh seluruh warga, namun saat ini hanya sedikit orang yang masih percaya dengan ajaran kejawen masa lalu”. (Bu Harnik, 30 April 2023)

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan bahwa dengan berkembangnya agama islam menjadikan penyelenggaraan Tradisi Nyadran Sumur Kulon tidak dilakukan seperti sedia kala. Dalam kaitannya dengan pandangan dan sikap keagamaan terhadap tradisi dan budaya Jawa, terkait dengan ajaran Islam, khususnya tentang kepercayaan atau 'aqidah. Karena, dalam tradisi dan budaya Jawa terdapat kepercayaan dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, seperti kepercayaan terhadap hal-hal mistis atau ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga memiliki ketertarikan yang sama ketika melakukan ibadah dan menggunakan cara tertentu., namun bedanya bila dalam tradisi dan budaya Jawa, proses berdoa menggunakan sajen. Dari penjelasan tersebut, agar umat Islam dapat saling memahami dan tidak menjadi permusuhan karena tujuan ibadah tergantung pada kepribadian dan mengandung akhlak.

2. *Prosesi dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih Desa Dawarblandong Kabupaten Mojokerto*

Tradisi Nyadran merupakan wujud simbol dari adanya bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan makhluk halus atau roh leluhur yang dijadikan sebagai nenek moyang desa. Tradisi nyadran sendiri termasuk wujud dari tradisi warisan dari pulau Jawa yang dilakukan secara turun menurun. Tradisi tersebut telah melekat sejak zaman Hindu-Budha jauh sebelum agama islam masuk ke pulau Jawa. Kata “*Nyadran*” sendiri berasal dari “*Sraddha*” yang berarti keyakinan atau *kapitayan*. Menurut Maeyuliasari (2019:27) tradisi atau upacara nyadran adalah salah satu contoh tradisi yang mengalami akulturasi budaya dari religi Jawa atau upacara *slametan* dalam agama islam. Tradisi nyadran dapat dilihat dari sudut pandang agama, dimana merupakan bentuk upacara mendoakan para leluhur, keluarga, sanak saudaraserta wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi nyadran di punden sumur kulon dalam upacara pernikahan yang berada di Dusun Wotgalih Kabupaten Mojokerto merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki berupa jodoh dan tradisi tersebut juga bertujuan agar acara yang diselenggarakan bisa berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir.

1) Tahap Pra Pelaksanaan dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon

Tahap pra pelaksanaan adalah bagian paling awal saat hendak melakukan Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan. Tahapan pra pelaksanaan tersebut adalah salah satu tahapan yang wajib dijalani oleh warga masyarakatnya. Tahapan ini memiliki beberapa rangkaian. Beberapa rangkaian dalam tahap pra

pelaksanaan akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

a. Menentukan perorangan ikut serta dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon

Menentukan siapa saja warga dusun yang ikut andil dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Nyadran Sumur Kulon termasuk dari bagian proses yang peting dalam dalam tahapan pra pelaksanaan prosesi Tradisi Nyadran Sumur Kulon . Karena dari aturan yang berlaku di dusun Wotgalih dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon yang diperuntukkan dalam upacara pernikahan tidak sembarang orang atau warga bisa mengikutinya. Dalam proses menentukan perorangan yang mengikuti tradisi tersebut, keluarga dari calon pengantin akan berunding dengan juru kunci punden sumur kulon yang diikuti oleh beberapa perangkat desa dan anggota karang taruna dusun Wotgalih.

b. Menentukan waktu pelaksanaan Tradisi Nyadran Sumur Kulon

Acara Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan ini dalam tiap tahunnya tidak dilakukan secara rutin. Namun, para warga dusun Wotgalih dalam melaksanakan acara tradisi yang diselenggarakan di punden sumur kulon telah menentukan hari dalam *pasaran* Jawa. Hari yang dimana telah dianggap sebagai hari yang paling baik untuk melaksanakan acara tradisi yaitu di hari Jumat *Legi*. Jumat *Legi* tersebut sudah menjadi hari yang telah dikeramatkan oleh warga dusun Wotgalih secara turun temurun. Semua hari memang sama-sama baiknya tetapi tepat di hari Jumat *Legi* dianggap menjadi hari terbaik dan segala apapun yang dilakukan dalam hari tersebut bisa berjalan lancar.

c. Menyiapkan *ubarampe*

Ubarampe atau perlengkapan dalam acara Tradisi Nyadran Sumur Kulon adalah bagianterpenting dari sebuah pelaksanaan tradisi. Tanpa adanya *ubarampe* yang lengkap acara tradisi khususnya dalam tradisi nyadran sumur kulon. Maka dari itu, mengingat pentingnya *ubarampe* tersebut, untuk keluarga dan juru masak yang hendak melakukan Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan harus melengkapi *ubarampe* yang telah ditentukan secara teliti agar tidak ada satupun yang terlewat. Adanya beberapa perlengkapan *ubarampe* itu, dipercaya oleh warga masyarakat dusun Wotgaih sebagai penghubungan antara manusia dan roh para leluhurnya.

d. Begadang atau *melekan* di rumah calon pengantin

Melekan atau biasanya disebut dengan begadang adalah tahapan dari Pra pelaksanaan dari Tradisi Nyadran Sumur Kulon yang dilakukan oleh warga Dusun Wotgalih di rumah salah satu warga yang hendak melaksanakan Tradisi Nyadran Sumur Kulon . Begadang yang dilakukan oleh warga Dusun Wotgalih merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Tradisi begadang biasanya dilakukan oleh warga dimulai dari malam sebelum tradisi nyadran dilakukan sampai keesokan harinya. Begadang atau *melekan* biasanya hanya dilakukan oleh orang laki-laki dari generasi muda sampai sesepuh desa yang ada di Dusun Wotgalih.

2) Tahap Pelaksanaan

a. Slametan Tradisi Nyadran di Kediaman Calon Pengantin

Tradisi slametan tidak asing lagi masyarakat pulau Jawa. Tradisi slametan yang berlaku di era sekarang tidak bisa dipisahkan dari peran dan korelasi dari kebudayaan yang ada sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang yang mengandung moral, pranata sosial, dan nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam kehidupan di sekitarnya. Menurut Pranowo dalam Roibin (2013:37), tradisi slametan dalam pernikahan Jawa merupakan adopsi dari kebiasaan masa lalu yang masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat Islam, Kristen, atau agama lain yang masih dapat dirasakan hingga saat ini. Adanya tradisi slametan dalam upacara nyadran pada saat pernikahan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk mengenang leluhur di masa lalu sebagai bentuk penghormatan, sehingga diyakini oleh masyarakat Jawa dapat menimbulkan kepercayaan mistis.

Menurut Triyoso, slametan adalah kegiatan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa di rumah atau di punden yang dianggap keramat, seperti acara pra pernikahan atau acara tahunan yang diadakan secara rutin di desa, yang bertujuan untuk mengingat leluhur keluarga atau arwah leluhur yang dipercaya sebagai penjaga desa, slametan juga memiliki tujuan untuk memperkuat dan menjaga tatanan umum tradisi yang berlaku di desa dan tak lain juga salah satu bentuk syukur kepada Allah SWT (Triyoso, 2021: 75). Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwasannya tradisi slametan merupakan bentuk persembahan kepada para leluhur serta keluarga yang telah meninggalkannya yang dilengkapi dengan sesajen, namun setelah Islam masuk ke masyarakat Jawa berubah menjadi slametan yang berisi doa, dzikir, dan doa-doa

menurut agama Islam.

b. Prosesi Inti Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan

Acara inti yang dilakukan dalam tradisi nyadran yang dilaksanakan di punden sumur kulon dalam upacara pernikahan di Dusun Wotgalih Desa Dawarblandong Kabupaten Mojokerto sendiri dilaksanakan bertepatan pada hari baik yang telah ditentukan yakni pada hari Jumat *Legi*. Rangkaian acara dalam tradisi tersebut dimulai dengan pembukaan dilanjutkan dengan pengucapan syukur dari sesepuh Dusun Wotgalih, penyampaian dari tujuan dilaksanakannya tradisi nyadran pra pernikahan, dan kemudian diakhiri dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh juru kunci dari Punden Sumur Kulon.

3) Tahap Pasca Pelaksanaan

Dalam tahap pasca pelaksanaan Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih, Desa Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto yaitu dilanjutkan dengan potong nasi tumpeng. Potongan kerucut dari nasi tumpeng tersebut dipersembahkan kepada roh leluhur yang diletakkan disamping kanan Sumur. Kemudian selebihnya dimakan secara bersama-sama oleh seluruh warga yang hadir dalam acara tersebut yang bertujuan untuk menghormati dan bentuk dari kesolidaritasan masyarakat Dusun Wotgalih.

3. *Ubarampe dan Makna yang Terkandung dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih Desa Dawarblandong Kabupaten Mojokerto*

Ubarampe adalah salah satu bentuk persembahan yang biasanya ditujukan pada para arwah leluhur terdahulu sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Damayanti, 2014 : 35). Seperti di daerah lain, Tradisi Nyadran Sumur Kulon juga terdapat berbagai jenis *ubarampe* yang digunakan untuk melakukan upacara adat. *Ubarampe* termasuk bagian terpenting dalam sebuah upacara adat, tanpa adanya *ubarampe* acara yang diselenggarakan tidak akan berjalan dengan lancar.

a. Cok Bakal

Cok bakal diartikan sebagai bekal untuk kehidupan yang bersal dari kata cikal bakal. Bentuk dari cok bakal ini yaitu sesajen pokok yang dipersembahkan untuk para roh leluhur saat melaksanakan acara-acara tradisi. Cok bakal diyakini menjadi salah satu *ubarampe* wajib

saat melaksanakan upacara tradisi khususnya pada Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih, Desa Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Setuipa *uborampe* yang ada dalam cok bakal memiliki makna dan simbol masing-masing yang dipercaya oleh masyarakat Jawa untuk menunjang dikehidupan selanjutnya.

b. Pisang Raja

Pisang raja adalah salah satu jenis *uborampe* yang digunakan dalam acara Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan. Pisang raja memiliki makna dan tujuan sendiri menurut kepercayaan warga masyarakat di masing-masing daerah yang berbeda. Adanya pisang raja menggambarkan bagaimana harapan-harapan yang diinginkan oleh manusia.

Makna pisang, khususnya pisang raja yang digunakan untuk membuat acara adat diyakini memiliki harapan yang tinggi untuk dapat dijadikan panutan. Dari batang pohonnya, daun dan buahnya, pisang memiliki semua kegunaannya untuk mencari nafkah, maka yang diinginkan masyarakat adalah bisa hidup dan bermanfaat bagi orang lain seperti halnya peran pisang” (Ngalim, 15 April 2023)

Makna pisang raja bagi masyarakat dapat dilihat dari kutipan di atas. Kutipan di atas menunjukkan bahwa pisang raja memiliki tujuan untuk menciptakan harapan yang diinginkan masyarakat, khususnya keluarga yang ingin melakukan Tradisi Nyadran Sumur Kulon di Dhusun Wotgalih agar dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa adanya halangan. Dari pisang raja tersebut bisa membrerikan harapan dan menggambarkan keadaan masyarakat yang tetap menjalankan aktifitasnya serta melakukan pekerjaannya dalam kehidupannya. Pisang raja juga disebut dengan *gedhange para raja* yang memiliki kedudukan yang tinggi dan hidupnya sejahtera, begitupun yang diharapkan oleh warga masyarakat Dusun Wotgalih. Menurut Mohammad Jazeri (2020:13) menjelaskan bahwa pisang raja biasanya disebut dengan *Ginandhang raja* yang artinya harapan masyarakat agar kehidupannya bisa memiliki wibawa dan mulia. Pisang raja adalah jenis pisang yang mempunyai nilai tertinggi di antara jenis pisang lainnya, mka dari itu dalam prosesi acara pernikahan pisang raja merupakan *uborampe* wajib yang harus ada.

c. Takir

Takir yaitu sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang yang berwujud cekungan. Takir biasanya digunakan sebagai tempat sesaji, makakan persembahan

dan lain sebagainya. Takir sendiri memiliki makna “*tatag olehe mikir*” atau keberanian dalam berfikir. Manusia dalam kehidupannya harus memiliki keberanian dan pikiran yang kuat, sehingga apapun yang diinginkan bis digapai dengan mudah. Jadi, dalam berfikir harus konsisten dan tidak ragu-ragu sehingga bisa teguh pendirian dalam menetapkan segala sesuatu, tidak dengan tergesa-gesa ataupun ceroboh dalam melakukan apapun.

d. Bunga Setaman

Bunga setaman adalah bunga yang biasa dibuat *uborampe* atau sandingan dalam berbagai macam upacara adat. Bunga setaman yang dimaksud adalah berbagai macam jenis bunga. Macam-macam bunga setaman yang digunakan dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon yaitu bunga gading atau bunga kantil, bunga kenanga, bunga mawar dan bunga melati yang memiliki makna dan simbol masing-masing. Menurut keyakinan dari masyarakat Jawa dari aroma harum bunga setaman tersebut bisa mudah diijabahi oleh Tuhan, seperti apa yang diharapkan dan diinginkan dalam kehidupan (Firdaus, 2022 : 13). Macam-macam bunga sejatinya memiliki banyak jenis yang bisa hidup mekar di mana saja. Wujud dari bunga yang digunakan ketika melaksanakan tradisi atau selamatn bukan sembarang jenis bunga dan tergantung dari kepercayaan yang dianutnya. Bunga yang digunakan ketika upacara tradisi khususnya Tradisi Nyadran Sumur Kulon yaitu menggunakan jenis bunga gading atau kantil, bunga kenanga, bunga mawar dan bunga melati. Macam-macam jenis bunga tersebut apabila dari salah satunya tidak ada bisa digantikan dengan jenis bunga lainnya karena menurut penjelasan warga dusun Wotgalih penggunaan bunga setaman tersebut tidak harus sesuai dengan aturan zaman dahulu mengingat sekarang hidup di era modern.

e. Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng adalah salah satu *uborampe* atau syarat yang diharuskan ada dalam upacara tradisi. Tumpeng sendiri memiliki arti *tumpaking panguripan lan tumindak kang lempeng tumuju ing ngarsane Pangeran*. Maka dari itu memiliki makna segala sesuatu perbuatan yang dilakukan harus dipasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk tumpeng yang lancip keatas juga memiliki makna sebagai kekuasaan Tuhan yang berda paling atasa dan yang di bawah adalah seluruh makhluk-makhluknya. Bagi warga masyarakat Jawa percaya dengan adanya nasi tumpeng bisa

lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan sehingga apapun yang diinginkan bisa mudah diijabahi.

f. Dupa

Dupa adalah wewangian yang digunakan dalam proses berdoa. Dupa bisa membuat keadaan sekelilingnya menjadi sakral dan sunyi sehingga menimbulkan kekhusyukan dalam berdoa. Adanya dupa juga dijadikan sebagai perantara antara manusia dan roh para leluhur yang dianggap gaib. Makna dari dupa sendiri yaitu bagaimana cara menjaga kehormatan para leluhurnya yang diibaratkan seperti keluk asapnya yang senantiasa berbau wangi. Adanya dupa diharapkan bagi warga masyarakat adalah sebagai simbolik ketika asap yang dihasilkan oleh dupa naik ke atas bisa sesuai dengan harapan bagi siapa saja yang mengikuti acara tersebut doa yang dipanjatkan bisa tersampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan roh para leluhur. Asap yang harum dari dupa tersebut melambangkan doa yang baik.

g. Kemenyan

Kemenyan adalah ubarampe yang dijadikan dalam prosesi berbagai acara adat, khususnya adat yang berada di pulau Jawa. Kemenyan juga biasanya digunakan.

sebagai serangkaian syarat untuk melaksanakan Tradisi Nyadran Sumur Kulon . para warga masyarakat percaya bahwa dari adanya asap yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan bisa menghadirkan para roh leluhur yang dianggap sebagai penjaga desa. Wujud dari kemenyan ini adalah seperti Kristal yang cara membakrnya bebarengan dengan arang yang dinyalakan diatas pecahan genting sehingga kemenyan bisa meleleh dan menimbulkan bau wangi.

h. Uang Koin

Uang koin recehan adalah sebagai salah satu *uborampe* yang diwajibkan dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih Desa Dawarbandong Kabupaten Mojokerto. Adanya uang recehan dalam prosesi tradisi tersebut adalah identitas dominan yang dimiliki Dusun Wotgalih dari zaman dahulu. Uang koin recehan tersebut juga harus senilai dengan limaratus rupiah yang berbahan logam kuningan. Uang koin tersebut dalam akhir prosesi tradisi nyadran dimasukkan ke dalam sumur yang dimaknai sebagai penghormatan dan rasa syukur serta dijadikan sebagai alat perizinan saat akan mempunyai hajatan seperti upacara pernikahan.

4. Fungsi dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih Desa Dawarblandong Kabupaten Mojokerto

Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan mempunyai fungsi. Kajian folklor yang dikemukakan oleh Wiliam R. Bascom (dalam James Danandjaja, 1986: 19-20) menjelaskan bahwa fungsi folklor terdiri dari a) Sebagai Sistem Proyeksi, b) Sebagai Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan, c) Sebagai Alat Pendidikan, dan 4) Sebagai alat untuk sindiran. Beberapa fungsi tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

a. Sebagai Sistem Proyeksi

Fungsi sebagai sistem proyeksi ini mempunyai arti bahwa para masyarakat mempunyai kepercayaan terhadap tradisi nyadran. Fungsi sebagai sistem proyeksi ini bisa diharapkan oleh warga masyarakat bisa mendapatkan manfaat dari tradisi nyadran tersebut sampai generasi mendatang. Fungsi dari tradisi tersebut bisa diharapkan oleh masyarakat secara integral yang sesuai dengan keadaan warga masyarakatnya. Karena dengan begitu tradisi yang dijaga dan dipercaya sebagai warisan budaya yang harus kembangkan bisa mempertahankan konteks sosial yang menumbuhkan rasa persatuan masyarakat satu dengan lainnya. Selain itu, warga masyarakat bisa tetap menghormati jasa para leluhur dan tetap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Sebagai Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan

Kehidupan yang dijalani oleh manusia pasti masing-masing memiliki harapan dan keberkahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu harapan yang diinginkan tak lainnya halnya adalah tentang tradisi yang masih berlkau dalam kehidupan masyarakat. Khususnya harapan yang ada dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan di Dusun Wotgalih Desa Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Tradisi yang dilaksanakan dengan harapan supaya tetap diberi kelancaran dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat. Persaudaraan yang tumbuh dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon juga tetap dijaga oleh para warga masyarakatnya dan tidak membandingkan pangkat drajad yang dimiliki oleh setiap warganya. Ketika melkasanakan tradisi tersebut juga memiliki tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan serta supaya diberi kelncaran pada acara upacara pernikahan yang akan dilaksanakan.

c. Sebagai Alat Pendidikan

Fungsi sebagai alat pendidikan yang ada dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan, diharapkan bisa memberikan pembelajaran bagi setiap masyarakat yang ikut serta dalam prosesi tersebut. Tradisi juga tak luput dari kehidupan manusia. Tradisi yang ada dalam setiap daerah bisa dijadikan objek pembelajaran bagi setiap manusia yang harus dikenalkan sejak kecil. Karena tradisi mengandung banyak pengetahuan-pengetahuan diluar pembelajaran sekolah. Segi agama hingga sosial budaya semuanya memiliki pengetahuan masing-masing yang bisa dijadikan sebagai objek pendidikan yang perlu dipelajari, khususnya untuk masyarakat Mojokerto. Maka dari itu, dalam menjaga dan melakukan sebuah tradisi banyak membutuhkan pendukung dari masyarakatnya yang ada dalam daerahnya masing-masing. Generasi tua juga diharapkan tetap memberikan pembelajaran terhadap generasi penerus agar bisa menjaga dan tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada di daerahnya.

d. Sebagai Alat untuk Sindiran

Tradisi Nyadran Sumur Kulon ini menciptakan acara yang menimbulkan rasa persaudaraan yang kuat. Kegiatan yang menumbuhkan rasa persaudaraan yang dimiliki oleh tradisi nyadran sumur kulon tersebut bisa dijadikan alat untuk menyindir warga masyarakat di sekitarnya yang kurang setuju dengan adanya tradisi tersebut. Menyiapkan *uborampe* sampai prosesi acaranya, rasa kesolidaritasan antar warga sangat terlihat dan menumbuhkan kerukunan. Sindiran yang positif seperti demikian, bisa menimbulkan rasa ketertarikan warga masyarakat yang kurang setuju dengan adanya Tradisi Nyadran Sumur Kulon tersebut bisa mempertimbangkannya dan diharapkan bisa ikut bergabung untuk mengembangkan dan melestarikan tradisi warisan dari leluhur desa yang dilakukan dari generasi muda sampai generasi tua.

KESIMPULAN

Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan adalah tradisi warisan leluhur jaman dahulu yang tergolong penting dan wajib dilaksanakan oleh warga Dusun Wotgalih Desa Dwarblandong Kabupaten Mojokerto. Disamping untuk melestarikan tradisi warisan yang sudah turun temurun, warga masyarakat di daerah tersebut melakukan tradisi yang demikian yaitu sebagai wujud rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi nikmat dan keberkahan. Masyarakat

Dusun Wotgalih telah mempercayai bahwa pada hari *pasaran* Jumat Legi menjadi hari yang sudah dikeramatkan sejak jaman dahulu.

Tradisi Nyadran Sumur Kulon memiliki serangkaian *uborampe* yang dengan makna dan fungsi masing-masing yang sesuai dengan keinginan dan harapan warga masyarakat yang menjalakannya. pelaksanaan *uborampe* juga terbagi atas beberapa rangkaian acara yang ada dalam Tradisi Nyadran Sumur Kulon. beberapa rangkaian terbagia atas tiga tahapan yaitu tahapan pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Setiap tahapan tersebut memiliki makna dan tujuannya masing-masing sehingga bisa menjadikan acara dari awal hingga akhir bisa berjalan dengan lancar.

Semua yang terlibat dan terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran Sumur Kulon dalam Upacara Pernikahan memiliki fungsi yang bisa bermanfaat bagi warga masyarakat sekitarnya. Dalam kajian folklor menyebutkan ada empat fungsi yang terkandung dalam tradisi yaitu 1) Sebagai Sistem Proyeksi, 2) Sebagai Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan, 3) Sebagai Alat Pendidikan, dan 4) Sebagai alat untuk sindiran. Empat fungsi tersebut, diharapkan bisa terealisasi dalam melakukan tradisi-tradisi yang berakut di berbagai daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu. Ucapan terimakasih dari peneliti kepada kedua orang tua yang senantiasa mendukung dan mendoakan dengan ikhlas sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar. Bapak Ibu Dosen juga saya mengucapkan terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti sehingga bisa mengerjakan penelitian sesuai dengan harapan. Tak lupa juga dengan teman-teman seperjuangan yang juga sangat membantu dalam penelitian artikel dan berjuang bersama-sama. Penelitian ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa lebih baik lagi. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian di Dusun Wotgalih Desa Dawarblandong Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto ini bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro.(2004).*Filsafat dan kebudayaan Jawa : upaya membangun keselarasan Islam dan budaya Jawa*. Surakarta : Cendrawasih
- Damayanti, I. (2014). *Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya KRA Sastra Negara* (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa).
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta. p.n : PT. Pustaka Grafitpers
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Indonesia: Pustaka Widyatama. ISBN:9789796610877, 9796610876
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Indonesia: Media Pressindo. ISBN:9789797880996, 9797880990
- Firdaus, Shinta N. (2022).*Tradisi Nyekar Di Punden Ki Ageng Gedhe di Dusun Medeleg Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang Kapupaten Jombang:Titingan Folklor*.Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Indonesia: Gramedia. ISBN:9789796860050, 9796860058
- Mufiroh, Tatik A.2019. *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pmahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*. Surabaya : UIN sunan ampel
- Roibin, R. (2013). *Dialektika agama dan budaya dalam tradisi selamatan pernikahan adat jawa di Ngajum, Malang*. el Harakah: Jurnal Budaya Islam, 15(1), 34-47.
- Sudikan. Setya Yuwana.2001. *metode penelitian kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipres
- Sugiyono. 2017. *Metode Peneleitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. pn : Alfabeta. ISBN : 9798433645
- Sukarman.2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: UNESA Unipres
- Suwarni & Widayati, Sri Wahyuni. 2015. *Dasar-dasar Upacara adata Jawa*. Surabaya: UNESA Unipres
- Triantoro, M. G. Y.(2022).*Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Triyoso, J. D. (2021). *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingam Folklor)*. Jurnal Baradha, 18(2).

Triyoso, Jefri D. 2021. *Makna lan Fungsi Tradhisi Nyadran ing Dhusun Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya